

**ANALISIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA SOAL UJIAN
AKHIR SISWA KELAS 6 KMI DALAM KELOMPOK MATA PELAJARAN
DIRASAH ISLAMIYAH DI PONDOK MODERN TAZAKKA BATANG**

Iqbal Faza Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: qobelahmed@gmail.com

Sukiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: drsukiman10@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2019.162-02

Abstract

This research aims to determine the composition of the final exam of Grade 6 students Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), a group of subjects of the honed Islamiyah in the modern cottage of Tazakka Batang from the level of thinking skills according to Bloom's taxonomy, and Know the characteristics of the Higher Order Thinking Skill (HOTS) contained in the final examination of the group's subjects. This research is qualitative descriptive-analytical research. Data collection is conducted using interviews and documentation. The validity of the data is tested using triangulation techniques, which include the triangulation of the source and method, and data analysis is done through transcript, coding, and verification.

The results showed: 1) the composition of final examination of students in Grade 6 KMI Group of subjects (Tauhid, Fiqh, and Islamic date) judging by the level of thinking skills according to the dominant taxonomy of Bloom is the question that belongs to the Category level think remembering and understanding. (C1 and C2). There are a few questions that include thinking skills to apply, analyze, and evaluate (C3, C4, and C5), and there is no item that contains the ability to think creating (C6). 2) about the exam on the subjects of Tauhid, Fiqh, and Islamic date in the final exam of Grade 6 students in Pondok Modern Tazakka is based not on the special considerations about Higher Order Thinking Skill (HOTS). However, after the authors of the analysis, there are some questions about the group's subjects, which has some characteristic HOTS. The question of the most fulfilling the character of HOTS is about the test of Fiqh subjects, followed by Tauhid and History of Islam

Key words: Higher Order Thinking Skill, Soal Ujian Akhir, Dirasah Islamiyah, Pondok Modern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui komposisi soal ujian akhir siswa kelas 6 Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah di pondok modern Tazakka Batang dilihat dari tingkat kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom dan mengetahui karakteristik *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang terdapat pada soal ujian akhir kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan teknik, dan analisis data dilakukan melalui *transcript, coding, dan verification*.

Hasil penelitian menunjukan: 1) Komposisi soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah (Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam) dilihat dari tingkat kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom yang dominan adalah soal yang termasuk dalam kategori tingkat berpikir mengingat dan memahami. (C1 dan C2). Ada

sebagian kecil soal yang memuat kemampuan berpikir mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi (C3, C4 dan C5) dan tidak ada butir soal yang memuat kemampuan berpikir mencipta (C6). 2) Soal ujian mata pelajaran Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka disusun tidak berdasarkan kepada pertimbangan karakteristik soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Namun, setelah penulis analisis, ada sebagian soal kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah tersebut yang memiliki beberapa karakteristik HOTS. Soal yang paling banyak memenuhi karakteristik HOTS adalah soal ujian mata pelajaran Fiqih, disusul Tauhid dan Sejarah Islam.

Kata kunci: *Higher Order Thinking Skill, Soal Ujian Akhir, Dirasah Islamiyah, Pondok Modern*

Pendahuluan

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan oleh Pemerintah. Salah satu agenda yang terus dilakukan adalah pengembangan kurikulum, termasuk di dalamnya pengembangan sistem penilaian. Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 telah mengadopsi model-model penilaian berstandar internasional. Salah satu ciri model penilaian tersebut adalah lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skill*). Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. *Higher Order Thinking Skill*

(HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir analisis, evaluatif dan mengreasai (C4-C6 dalam taksonomi Bloom) (Setiawati, 2019: 36). Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) (Ariyana, 2019: 6).

Model penilaian berkarakteristik HOTS telah banyak dikembangkan dan diterapkan di sekolah formal mulai tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Widana, 2017: 3). Pengembangan model penilaian yang berkarakteristik HOTS juga menjadi salah satu fokus agenda Direktorat Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama dalam pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam

(PAI) di sekolah dan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyelenggaraan workshop penyusunan soal berbasis HOTS oleh Kementerian Agama di berbagai wilayah. Model penilaian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas butir soal sebagai instrumen tes yang digunakan oleh guru PAI. Selama ini penilaian PAI cenderung hanya menekankan pada aspek kemampuan mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa melakukan pengolahan, yang ketiganya masih termasuk dalam tingkatan terendah kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom.

Peningkatan kualitas instrumen soal dalam penilaian PAI merupakan suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan upaya mengembangkan kompetensi peserta didik untuk tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui atas suatu bentuk pengetahuan atau informasi, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ada.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama dalam upaya membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi muslim yang memiliki kemampuan intelektualitas tinggi. Maka perlu sekiranya pengembangan model penilaian berkarakter HOTS juga dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren, terutama di Pesantren *Muadalah* yang notabennya tidak terikat langsung sistem yang ditetapkan oleh Pemerintah. Pondok Modern Tazakka Batang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah mendapatkan pengakuan dari Pemerintah melalui sistem *mu'adalah* pada tahun 2016. Kurikulum yang digunakan Pondok Modern Tazakka Batang adalah *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* yang kemudian disebut KMI. KMI didirikan pada tahun 1936 oleh KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama, pengetahuan umum, dan bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan lama studi selama 6 tahun untuk lulusan sekolah dasar dan 4 tahun untuk lulusan sekolah menengah pertama.

Pondok Modern Tazakka Batang memiliki kebijakan tersendiri terkait dengan sistem penilaian peserta didik dan pengembangan instrumen soal tes. Soal-soal yang digunakan di Pondok Modern Tazakka tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris, sesuai dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran di masing-masing mata pelajaran. Pengakuan terhadap kompetensi lulusan KMI tidak hanya diakui oleh masyarakat dan Pemerintah tetapi juga diakui oleh perguruan tinggi di luar negeri.

Problem yang muncul dari soal-soal yang dikembangkan untuk ujian akhir di Pondok Modern Tazakka tersebut belum sepenuhnya memiliki karakteristik HOTS. Menurut hasil pencermatan penulis masih banyak ditemukan soal-soal yang ada hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Oleh karena itu, penulis tertarik menelaah lebih lanjut kualitas instrumen soal yang digunakan untuk pelaksanaan ujian akhir di Pondok Modern Tazakka Batang dilihat dari kategori kemampuan berpikir dalam

kerangka taksonomi kognitif Bloom dan HOTS.

Penelitian tentang soal kategori HOTS sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tetapi hampir semua penelitian tersebut dilakukan dalam lingkup sekolah formal dan dalam mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, Fisika, Biologi, dan IPS. Masih sedikit penelitian yang meneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam apalagi yang diselenggarakan di pondok pesantren. Herawati (2014) meneliti tentang pengembangan asesmen HOTS pada pembelajaran berbasis masalah pada Sekolah Dasar. Pratiwi dan Pasha (2015), melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian HOTS berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran Fisika. Laily dan Wisudawati (2015), melakukan penelitian tentang analisis soal tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam soal UN Kimia SMA. Taufiqurrahman, dkk. (2016), melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan R and D. Sari (2017),

melakukan penelitian tentang analisis soal matematika ujian sekolah dasar berkarakter HOTS. Martina (2017), melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen tes *Higher Order Thinking Skill* pada mata pelajaran matematika SMP. Mania (2017), melakukan penelitian tentang analisis soal Ujian Nasional Matematika SMP/MTs berdasarkan perspektif Higher Order Thinking Skill. Kennedy (2018), melakukan penelitian tentang desain instrumen *Higher Order Thinking Skills* pada mata kuliah dasar-dasar materi Matematika di Jurusan PGSD. Hasibuan (2018), melakukan penelitian dengan tema pengembangan instrumen asesmen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 8 Medan. Fanani (2018), melakukan penelitian tentang strategi pengembangan soal *Higher Order Thinking Skill* dalam kurikulum 2013. Rohman dan Hartoyo (2018), meneliti tentang analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) taksonomi menganalisis permasalahan Fisika. Ningsih (2018), meneliti tentang analisis soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam soal ujian nasional mata

pelajaran Biologi SMA. Hasyim dan Andreina (2019), melakukan penelitian tentang analisis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dalam menyelesaikan soal *open ended* Matematika.

Tulisan ini memiliki kekhususan dilihat dari sisi obyek yang dianalisis yakni soal-soal kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah (Tauhid, Fiqih, dan Tarikh Islam) yang disusun oleh pendidik di lingkungan pondok pesantren yang notabene selama ini tidak banyak terlibat dalam kegiatan pelatihan penulisan soal sebagaimana para guru di sekolah-sekolah formal. Pokok persoalan yang menjadi acuan telaah pada tulisan ini adalah: bagaimanakah komposisi soal ujian akhir sesuai kelas 6 KMI kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah di pondok pesantren Tazakka Batang dilihat dari tingkat kemampuan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan bagaimanakah karakteristik soal yang digunakan dalam ujian akhir tersebut dilihat tuntutan penulisan soal kategori HOTS?

Kerangka Teori

Ranah Kognitif dalam Taksonomi Bloom

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) (Sukiman, 2017: 52). Banyak teori yang membahas tentang kemampuan kognitif ini di antaranya adalah teori yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, dkk. yang kemudian dituangkan dalam buku mereka berjudul "Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain" yang diterbitkan pertama tahun 1956. Ranah kognitif, adalah sasaran hasil belajar yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan intelektual (Sudjana, 2002: 22). Ranah ini berpusat pada pengkajian tes dan pengembangan kurikulum melalui pendefinisian sasaran hasil sebagai uraian perilaku peserta didik (Kusnawa, 2012: 11).

Bloom, dkk. membagi ranah kognitif ke dalam enam jenjang atau tingkat proses berpikir. Keenam jenjang tersebut dimulai dari jenjang yang terendah sampai dengan yang paling tinggi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sentesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*) (Nursalam, 2012:

11). Taksonomi Bloom ranah kognitif edisi lama selanjutnya direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 yang dituangkan dalam buku yang berjudul "*A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*" yang diterbitkan pada tahun 2001. Pada edisi revisi ini Anderson dan Krathwohl memunculkan dua dimensi kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan (Kuswana, 2012: 109). Pada dimensi proses kognitif tetap terdiri dari enam tingkat kemampuan kognitif, hanya saja ada perubahan jenis kata dan urutan tingkatan. Pada awalnya Bloom menggunakan kata benda dalam merumuskan jenjang proses kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah mengalami revisi dan penyempurnaan menjadi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Basuki dan Hariyanto, 2016: 12).

Dalam dimensi pengetahuan, Anderson dan Krathwohl (2001) menetapkan empat jenis pengetahuan

yang terdapat dalam taksonomi Bloom yaitu:

- a. Pengetahuan faktual, yakni elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut.
- b. Pengetahuan konseptual, yakni hubungan-hubungan antar elemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi secara bersama-sama.
- c. Pengetahuan prosedural, yakni bagaimana melakukan sesuatu,

mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode.

- d. Pengetahuan metakognitif, yakni pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

Keempat dimensi pengetahuan dan jabaran masing-masing dapat dipaparkan dalam berikut (Anderson dan Krathwhol's, 2001).

Tabel 1
Dimensi Pengetahuan

Jenis Pengetahuan	Sub Jenis
A. Pengetahuan Faktual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang terminologi 2. Pengetahuan tentang detail-detail elemen-elemen yang spesifik
B. Pengetahuan Konseptual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori 2. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi 3. Pengetahuan tentang teori, model dan struktur
C. Pengetahuan Prosedural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme 2. Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu 3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat
D. Pengetahuan Metakognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan strategis 2. Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif 3. Pengetahuan diri

Penyusunan soal kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menurut Resnick, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Ariyana, 2018: 5). Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak lepas dari sistem klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, dkk. yang dari sisi dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam jenjang/tingkat sebagaimana diuraikan di atas. Keenam jenjang proses kognitif dalam taksonomi Bloom, kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower order thinking skill*) meliputi proses berpikir dalam jenjang mengingat, memahami dan menerapkan; dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skill*) yang meliputi jenjang proses berpikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Mustahdi, 2019: 7). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang disebut *Higher Order Thinking Skills* adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini harus dilatihkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan kemudian hasilnya dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang antara lain berupa soal yang harus memiliki karakteristik HOTS. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif (Mustahdi, 2019: 3). Penilaian berpikir tingkat tinggi meliputi 3 prinsip (Mustahdi, 2019: 3):

- a. Menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus);
- b. Menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas

- di kelas, dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat;
- c. Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Prinsip-prinsip umum dalam penilaian HOTS yang dikemukakan oleh Brookhart (2010: 17) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dengan jelas dan tepat apa yang akan dinilai
- b. Desain tugas atau instrumen tes yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diinginkan
- c. Pedoman yang digunakan sebagai alat bukti sejauh mana siswa menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diinginkan

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Berikut adalah karakteristik soal-soal HOTS (Setiawati, dkk., 2018: 11-14):

- a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

*The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:*

- 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar
 - 2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda
 - 3) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan caracara sebelumnya.
- b. Berbasis permasalahan kontekstual
- Soal-soal HOTS merupakan instrumen penilaian yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, teknologi informasi dan aspek kehidupan lainnya. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT:
- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
 - 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
 - 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
 - 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut

- kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transfering*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai suatu objek penelitian secara keseluruhan sebagaimana aslinya. Kemudian hasil penelitian dituangkan dalam bentuk narasi sesuai data yang didapatkan di lapangan tanpa ada perubahan sedikitpun sehingga data tersebut diolah dan dianalisis menjadi satu kesatuan yang utuh (Moleong, 2010: 6). Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Dirasah Islamiyah dan siswa kelas 6 KMI, sedangkan objek penelitian ini adalah soal Ujian Akhir

siswa kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah kelas 6 KMI Pondok Modern Tazakka Batang.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi, Wawancara dalam penelitian ini bersifat mendalam atau *in-depth interview*, bersifat tidak terstruktur sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat merekatkan interaksi antara peneliti dengan narasumber (Ghony dan Almansur, 2012: 322). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa data dalam bentuk dokumen baik tertulis maupun gambar (Sugiyono, 2016: 203). Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait masalah penelitian yaitu terkait soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI. Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi sumber data adalah naskah soal ujian tulis kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah siswa kelas 6 KMI.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) *Transcript*, yaitu proses olah data yang dilakukan dengan cara

mengetik secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diketik berupa jawaban dan pertanyaan-pertanyaan dari subjek penelitian, biasanya peneliti menggunakan *recorder* untuk merekam proses wawancara. (2) *Coding*, proses ini dilakukan setelah selesai mentranskip data yaitu memberikan label pada jawaban responden. Maksudnya dari jawaban yang telah diberikan oleh responden diberikan label sesuai variabel. (3) *Conclusion Drawing* atau *verification*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi ini bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila ternyata data yang ditemukan adalah sebaliknya maka kesimpulan ini merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Umum Pondok Modern Tazakka

Pondok Modern Tazakka merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berstatus swasta penuh

mulai awal berdirinya hingga sekarang. Sejak tanggal 16 Ramadhan 1430/ 6 September 2009 telah resmi diwakafkan oleh para pendirinya kepada umat Islam. Berdirinya Yayasan Tazakka dan lahirnya Pondok Pesantren Modern Tazakka tidak dapat dipisahkan. Yayasan Tazakka berawal dari kegiatan majlis taklim dari rumah ke rumah, yang dirintis oleh tiga bersaudara dari pasangan H. Anta Mashyadi dan Hj. Susmiyati, yaitu Anang Rikza Masyhadi, Anizar Masyhadi dan Anisa Masyhadi setelah ketiganya kembali dari studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Sejak dirintisnya, Yayasan Tazakka bermarkas di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang mendedikasikan dirinya dalam tiga bidang garapan, yaitu: dakwah, sosial, dan pendidikan. Sejak tahun 1990-an Yayasan Tazakka telah menyadari pentingnya investasi sumber daya manusia untuk mewujudkan cita-cita besarnya. Maka, ratusan anak didik yang sebagian besar berasal dari Kecamatan Bandar telah didorong oleh Yayasan Tazakka untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Modern Gontor.

Yayasan Tazakka mulai melangkah untuk mewujudkan mimpi mendirikan Pondok Pesantren di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang yang berafiliasi ke Pondok Modern Gontor dengan menyelenggarakan acara peluncuran rencana pendirian Pondok Modern Tazakka pada 6 September 2009. Acara ini dikemas dalam tabligh akbar dan Buka Puasa Bersama Kaum Muslimin dengan mengundang para ulama, tokoh agama dan masyarakat. Pondok Modern Tazakka memulai kegiatan belajar dan mengajar pada tahun 2013 dan secara resmi telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Republik Indoensia di Batang dengan Nomor Kd.11.25/5/PP.00.7/2200/2013.

Sistem Pendidikan

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) adalah satuan pendidikan yang ada di Pondok Modern Tazakka. Lembaga ini diberi wewenang untuk melaksanakan pendidikan formal tingkat dasar dan menengah setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan KMI di Pondok Modern Tazakka berbasis Dirasah Islamiyah dengan pola muallimin dengan masa

belajar 6 tahun untuk tamatan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Program Reguler) dan 4 tahun untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Program Intensif).

KMI Pondok Modern Tazakka secara resmi telah mendapatkan mu`adalah (kesetaraan) dari Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2 September 2016 melalui Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam tentang Penetapan Status Kesetaraan Satuan Pendidikan Mu`adalah. Surat Keputusan tersebut diserahkan langsung oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefuddin kepada Pondok Modern Tazakka dan 17 Pesantren lainnya se-Indonesia pada acara Silaturahmi dan Seminar Nasional dengan tema "Pendidikan Mu'allimin dalam Sistem Pendidikan Nasional", bertempat di Pondok Modern Gontor (Anonim, 2017: 15-17).

Komposisi Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Mengacu Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom

Kategorisasi tujuan pendidikan dalam taksonomi Bloom dimaksudkan untuk mempermudah para pendidik

menentukan tujuan-tujuan pendidikan. Salah satu manfaat dari taksonomi ini adalah mampu memperlihatkan secara lebih jelas konsistensi atau inkonsistensi antara rumusan tujuan satu unit mata pelajaran, metode pembelajarannya, dan cara melakukan penilaian terhadap siswa. Dalam aspek penilaian, taksonomi ranah kognitif membantu guru dalam menentukan instrumen yang akan digunakan dan pemilihan kata kerja yang digunakan dalam menyusun butir-butir soal (Anderson dan Krathwohl, 2001: 16).

Sistem pendidikan Pondok Modern Tazakka tidak secara langsung menggunakan Taksonomi Bloom sebagai kerangka untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran. Namun secara implisit ketiga aspek dalam kategorisasi tujuan pendidikan Bloom yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik telah masuk di dalam proses pendidikan yang berjalan di pondok. Hal ini terlihat dari poros belajar para siswa yang juga merupakan santri mengikuti seluruh kegiatan pondok selama 24 jam.

KMI Pondok Modern Tazakka sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas kurikulum dan

proses belajar mengajar, menyelenggarakan Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI sebagai sarana untuk melakukan penilaian terhadap siswa kelas 6. Hasil dari ujian tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk kelulusan siswa. Ujian Akhir untuk siswa KMI mencakup tiga bentuk ujian yaitu *Amaliyah Tadris* (Ujian praktek mengajar), Ujian Lisan, dan yang terakhir Ujian Tertulis. Dalam Ujian Tertulis siswa diuji untuk menjawab soal-soal dari 28 mata pelajaran yang pelaksanaannya dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang pertama yang dilaksanakan pada semester gasal dan gelombang kedua dilaksanakan di semester genap. Dari seluruh mata pelajaran yang diujikan, merupakan mata pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa dari mulai kelas 1 hingga kelas 6, keseluruhan mata pelajaran tersebut dapat di kelompokan menjadi tiga kelompok mata pelajaran yaitu, kelompok Pelajaran Umum, kelompok Bahasa, dan kelompok Dirasah Islamiyah.

Penyusunan soal ujian dilakukan oleh guru mata pelajaran yang telah ditunjuk oleh panitia ujian. Para penyusun soal melakukan

koordinasi dengan guru-guru lainnya yang mengajar mata pelajaran yang sama untuk mendiskusikan pencapaian materi pelajaran yang sudah diajarkan dan kemudian menentukan pokok-pokok materi yang akan dijadikan soal dalam ujian. Bentuk soal ujian yang digunakan dalam Ujian Akhir KMI Pondok Modern Tazakka adalah bentuk soal esai yang terdiri dari beberapa bagian soal yang kemudian disusun menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah, bahasa yang digunakan dalam soal ujian kelompok mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Arab yang juga menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan soal ujian berbahasa arab bagi siswa kelas 6 juga menjadi alat ukur untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahasa Arab siswa tersebut (Wawancara, 4 Agustus 2019, pukul 13.15 WIB).

Pembelajaran di Pondok Modern Tazakka, selain menekankan pada siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran, juga didesain agar siswa mampu mengembangkan

kemampuan daya menalarinya. Hal ini dibuktikan dengan guru-guru pengajar yang kompeten di bidangnya serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bentuk soal ujian yang digunakan dalam ujian pun didesain agar mendorong siswa untuk menjawab sesuai dengan kemampuan penguasaan materi pelajaran dan kemampuan berargumentasi yaitu dengan menggunakan bentuk soal esai.

Soal-soal Ujian Akhir yang sudah didesain dengan menggunakan bentuk soal esai memiliki kelebihan dalam usaha untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi siswa. Namun, kekurangan dari penyusuanan soal ujian di Pondok Modern Tazakka adalah kurangnya perhatian penyusun soal terhadap komposisi tingkat kategori proses kognitif yang terdapat pada butir-butir soal ujian di setiap mata pelajaran. Dalam proses penyusunan soal tersebut tidak ada perencanaan yang jelas sejauh mana soal ujian akan mengukur tingkat kognitif siswa.

Untuk mengetahui komposisi tingkat kognitif soal dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI, peneliti melakukan analisis terhadap soal-soal dalam 3 mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok Dirasah Islamiyah dengan menggunakan acuan tabel kategori proses kognitif dan dimensi pengetahuan dalam kerangka Taksonomi Bloom. Ketiga mata pelajaran tersebut adalah Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam.

Naskah soal Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI mata pelajaran Tauhid terdiri dari 23 butir soal yang dibagi ke dalam 4 bagian dengan rincian; bagian pertama (A) terdiri dari 10 butir soal, bagian kedua (B) terdiri dari 5 butir soal, bagian ketiga (C) terdiri dari 4 butir soal, bagian keempat (D) terdiri dari 4 butir soal. Berikut adalah contoh naskah soal ujian mata pelajaran Tuhid.



Gambar 1. Contoh Soal Tauhid Bagian A

Pada *Bagian A* soal Tauhid terdiri dari 10 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tiap butir-butir soal tersebut. Dari 10 butir soal bagian A, 8 butir soal termasuk kategori C2 (memahami) yang hal ini terlihat dari keseluruhan pertanyaan

yang diajukan berupa menjelaskan istilah-istilah dalam Tauhid. Sisanya 2 butir soal yakni soal nomor 4 dan 10 termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi). Dalam dimensi pengetahuan seluruh butir soal pada bagian A termasuk ke dalam jenis pengetahuan faktual.

Bagian B terdiri dari 5 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menyebutkan hal-hal spesifik yang terdapat pada tiap butir soal. Dari keseluruhan butir soal yang ada di bagian ini termasuk kategori C1 (mengingat). Sedangkan dari segi dimensi pengetahuan, semua butir soal termasuk ke dalam jenis pengetahuan faktual. *Bagian C* terdiri dari 4 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menuliskan dalil-dalil Al-Qur`an dan Hadis dari hal-hal yang disebutkan dalam tiap butir soal. Keseluruhan butir soal dalam bagian ini termasuk kategori C1 (mengingat), dimana siswa dituntut untuk mengingat kembali hal-hal spesifik dari suatu permasalahan. Jenis pengetahuan dari tiap butir soal pada bagian ini termasuk jenis pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang prinsip dari suatu permasalahan yang diambil langsung

dari sumber hukumnya. *Bagian D* terdiri dari 4 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menjelaskan pandangan kelompok-kelompok dalam Islam tentang suatu perkara. Keseluruhan butir soal dalam bagian ini termasuk kategori C2 (memahami) dengan sub kategori menjelaskan. Dari segi dimensi pengetahuan, jenis pengetahuan dari tiap butir soal termasuk jenis pengetahuan konseptual.

Naskah soal Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI mata pelajaran Fikih terdiri dari 15 butir soal yang dibagi ke dalam 2 bagian dengan rincian; bagian pertama (A) terdiri dari 9 butir soal, dan bagian kedua (B) terdiri dari 6 butir soal. Ujian mata pelajaran Fiqih bersifat *Bi Al-kitab* atau boleh menggunakan dan membuka *Kitab* yang dijadikan referensi. Berikut adalah contoh naskah soal ujian mata pelajaran Fiqih.



Gambar 2. Contoh Soal Fiqih Bagian A

Pada soal Fiqih *bagian A* terdiri dari 9 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menjawab pertanyaan yang ada pada tiap butir soal. Pada bagian A ini dapat terdapat 3 kategori proses kognitif yaitu C1, C2 dan C3. Soal yang masuk kategori C1 (mengingat) adalah butir soal nomor 3, kategori C2 (memahami) adalah butir soal nomor 1,2,4,5,6,7, dan 9, sedangkan kategori C3 (mengaplikasikan) butir soal nomor 8. Dari segi dimensi pengetahuan, butir soal nomor 1,2,3,6, dan 7 termasuk ke dalam jenis pengetahuan faktual, butir soal nomor 4 dan 5 termasuk ke dalam jenis pengetahuan konseptual dan butir soal nomor 8 termasuk dalam jenis

pengetahuan prosedural. Pada *bagian B* terdiri dari 6 butir soal dengan deskripsi perintah untuk memenuhi atau melaksanakan perintah yang ada pada tiap butir soal. Pada bagian ini tiap butir soal menyajikan suatu permasalahan dan di setiap permasalahan tersebut memiliki beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Pada butir soal nomor 1 terdapat 4 pertanyaan, pertanyaan *a*, *b* dan *c* masuk ke dalam kategori C2 (memahami), sedangkan pertanyaan *d* masuk kategori C5 (mengevaluasi). Dari segi dimensi pengetahuan, keseluruhan pertanyaan pada butir soal 1 termasuk dalam jenis pengetahuan konseptual. Pada butir soal nomor 2 terdapat 3 pertanyaan,

pertanyaan *a* dan *b* termasuk kategori C2 (memahami), sedangkan pertanyaan *c* termasuk kategori C4 (menganalisis). Dari segi pengetahuan, seluruh pertanyaan pada butir soal *c* termasuk dalam jenis pengetahuan konseptual. Pada butir soal nomor 3 terdapat 2 pertanyaan, pertanyaan *a* termasuk kategori C1 (mengingat) dan dari sisi dimensi pengetahuan termasuk jenis pengetahuan faktual, sedangkan pertanyaan *b* termasuk kategori C3 (mengaplikasikan) dan masuk ke dalam jenis pengetahuan prosedural. Pada butir soal nomor 4 terdapat 2 pertanyaan, keduanya dari sisi proses kognitif termasuk kategori C2 dan dalam dimensi pengetahuan termasuk pengetahuan konseptual.

Pada butir soal nomor 5 terdapat 3 pertanyaan yang termasuk kategori C2 dan jenis pengetahuan konseptual. Dan yang terakhir, pada butir soal nomor 6 terdapat 3 pertanyaan yang semuanya masuk ke dalam kategori proses kognitif C1 dan jenis pengetahuan konseptual.

Naskah soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI mata pelajaran Tarikh Islam terdiri dari 25 butir soal yang dibagi ke dalam 3 bagian: bagian pertama (A) terdiri dari 15 butir soal, bagian kedua (B) terdiri dari 5 butir soal, dan bagian ketiga (C) terdiri dari 5 butir soal. Berikut adalah contoh naskah soal ujian mata pelajaran Tarikh Islam.



Gambar 3. Soal Tarikh Islam Bagian A

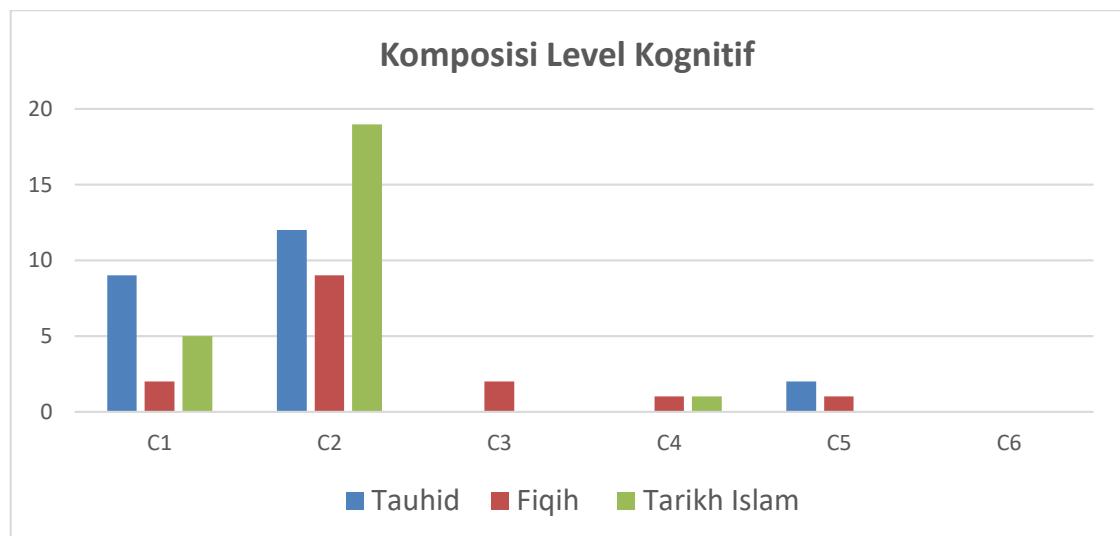
Pada soal Tarikh Islam *bagian A* terdiri 15 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di setiap butir soal. Dari segi dimensi proses kognitif, hampir keseluruhan butir soal pada bagian ini termasuk ke dalam kategori proses memahami (C2), kecuali pada butir soal 15 yang masuk pada kategori menganalisis (C4). Sedangkan dari segi dimensi pengetahuan seluruh butir soal masuk pada kategori jenis pengetahuan faktual. *Bagian B* terdiri dari 5 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menyebutkan hal-hal spesifik. Dari dimensi proses kognitif, seluruh butir

soal termasuk dalam kategori mengingat (C1). Sedangkan dari segi dimensi pengetahuan seluruh butir soal pada bagian ini termasuk jenis pengetahuan faktual. *Bagian C* terdiri dari 5 butir soal dengan deskripsi perintah untuk menjelaskan hal-hal spesifik. Dari segi dimensi proses kognitif seluruh soal pada bagian ini termasuk ke dalam kategori memahami (C2). Sedangkan dari dimensi pengetahuan, seluruh butir soal pada bagian ini termasuk jenis pengetahuan faktual.

Secara ringkas hasil analisis soal ujian akhir mata pelajaran Tauhid,

Fiqih, dan Tarikh Islam berdasarkan tingkat proses kognitif

dapat digambarkan dalam bagan berikut



Bagan 1. Komposisi Tingkat Kognitif Soal Ujian Akhir Kelompok Dirasah Islamiyah

Karakteristik *Soal Higher Order Thinking Skills* pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI

Karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang terdapat pada soal ujian tidak dimaksudkan untuk menentukan tingkat kesulitan soal-soal tersebut. Tidak semua soal yang memiliki karakteristik HOTS termasuk dalam kategori soal yang sulit dan juga sebaliknya, tidak semua soal yang termasuk dalam kategori sulit memiliki karakteristik HOTS. Karakteristik HOTS dalam soal ujian dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa atau yang dalam taksonomi Bloom yang disebut dengan tingkat kognisi.

Kata kerja operasional yang dirumuskan dalam taksonomi Bloom digunakan untuk membantu mengukur tingkat kognitif. Penggunaan kata kerja operasional yang tidak hati-hati akan menyebabkan ketidaksesuaian antara isi soal dengan tingkat kognisi yang akan diukur. Prinsip dari soal-soal yang digunakan untuk mengukur HOTS adalah esensinya, bukan berdasar pada kata kerja operasional yang digunakan. Tingkat kognisi yang diukur dalam soal HOTS adalah kemampuan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Indikator kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori dalam

revisi taksonomi Bloom (Nugroho, 2018: 20).

Soal-soal HOTS selain digunakan untuk mengukur tingkat kognisi siswa, juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi. Di samping itu, penggunaan soal kategori HOTS juga diharapkan dapat melatih keterampilan siswa menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata (Setiawati, dkk., 2018: 13).

Ujian Akhir KMI di Pondok Tazakka dimaksudkan sebagai penilaian akhir bagi siswa kelas 6 KMI yang akan dijadikan penentu kelulusan siswa. Soal-soal yang digunakan dalam ujian pun dibuat sedemikian rupa agar sesuai untuk menilai kemampuan siswa di setiap mata pelajaran. Soal-

soal disusun mengacu pada capaian pembelajaran berdasarkan silabus mata pelajaran dalam kurikulum. Kontrol capaian dilakukan untuk mengecek sejauh mana guru-guru mata pelajaran menyelesaikan target pencapaian materi pelajaran yang sudah disampaikan.

Soal-soal ujian yang digunakan dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI belum mengacu kepada pendekatan penilaian HOTS, sehingga banyak soal yang diujikan diambil langsung dari soal-soal yang terdapat di dalam buku pelajaran yang sudah pernah ditanyakan di dalam kelas. Namun, ada sebagian soal-soal tersebut yang memiliki muatan karakteristik HOTS. Penulis melakukan kajian karakteristik HOTS terhadap soal-soal ujian yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah yaitu Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam. Kriteria atau standar yang digunakan dalam analisis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Soal HOTS

Karakteristik Soal HOTS	Indikator
1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	1.1.Berpikir Kritis 1.2.Berpikir Kreatif 1.3.Kemampuan Berargumen 1.4.Kemampuan Pengambilan Keputusan 1.5.Pemecahan Masalah 2.1. <i>Relating</i>
2. Berbasis Permasalahan Kontekstual	2.2. <i>Experiencing</i> 2.3. <i>Applying</i> 2.4. <i>Communicating</i> 2.5. <i>Transferring</i>

Soal ujian mata pelajaran Tauhid yang diujikan dalam ujian akhir siswa kelas 6 pada bagian A yang terdiri dari 10 butir soal, butir soal 3,8, dan 9 tidak memiliki karakteristik HOTS. Butir soal 1,2,5,6,7, dan 10 memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi dan tidak memiliki indikator soal berbasis permasalahan kontekstual. Sedangkan pada butir soal 4 selain memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi, juga memiliki indikator soal berbasis permasalahan kontekstual yaitu *relating*, *experiencing*, dan *communicating*. Soal pada bagian B dan C tidak memiliki karakteristik HOT. Bentuk soal pada bagian B adalah menyebutkan beberapa hal spesifik yang sudah pernah dipelajari oleh siswa, kategori proses kognitif yang diukur adalah mengingat. Sedangkan bentuk soal pada bagian C adalah memberikan dalil dari beberapa permasalahan dalam Tauhid dengan ayat Al-quran atau Hadis, kategori proses kognitif yang diukur adalah mengingat. Pada bagian D terdapat 4 butir soal yang semuanya memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi, tetapi tidak memiliki indikator soal yang berbasis permasalahan kontekstual.

Fiqh

Soal dalam mata pelajaran Fiqih pada bagian A terdiri dari 9 butir soal. Pada butir soal 1, 3, 6 , dan 7 tidak memiliki karakteristik HOTS, baik dari

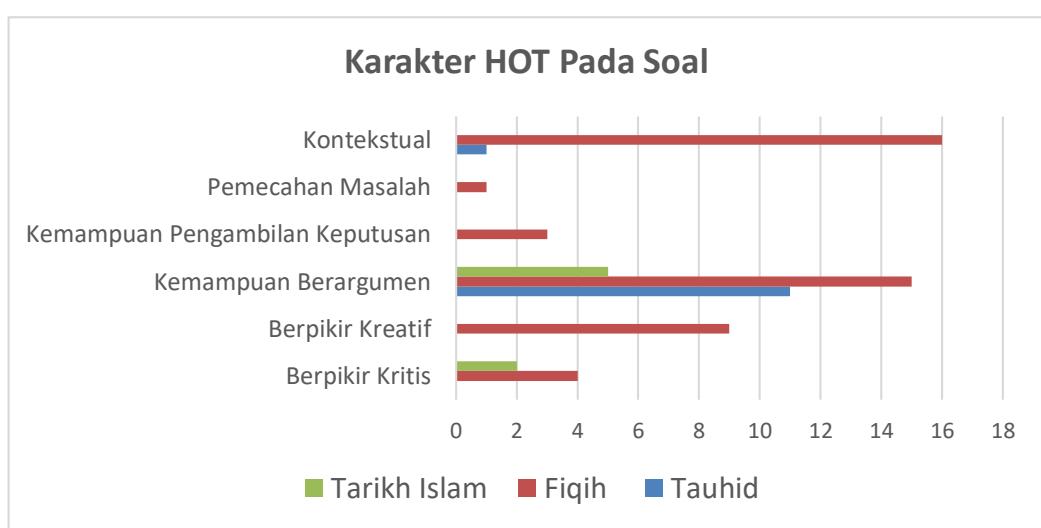
indikator mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun indikator soal berbasis permasalahan kontekstual. Pada butir soal 2 dan 9 hanya memiliki satu karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi. Butir soal 4, 5, dan 8 memiliki karakteristik HOTS baik dalam hal mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun berbasis permasalahan kontekstual. Butir soal nomor 4 termasuk soal HOTS dengan indikator berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Butir soal nomor 5 termasuk soal HOTS dengan indikator kemampuan pemecahan masalah, butir soal nomor 8 dengan indikator kemampuan berargumentasi. Ketiga butir soal tersebut terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Pada bagian B, butir soal 1a, 1b, dan 1c memiliki indikator mengukur kemampuan berargumentasi, sedangkan pada pertanyaan 1d memiliki indikator berpikir kritis dan kemampuan pengambilan keputusan, dan keempat pertanyaan tersebut terkait dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Butir soal 2 dengan tiga pertanyaan memiliki indikator mengukur kemampuan berargumentasi dan terkait dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, serta tambahan indikator pada pertanyaan 2c yaitu berpikir kritis dan kemampuan pengambilan keputusan. Butir soal nomor 3 memiliki 2 pertanyaan, pada pertanyaan 3a tidak

termasuk kategori soal HOTS karena tidak memiliki indikator HOTS. Pertanyaan 3b memiliki karakteristik HOTS dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan pengambilan keputusan) dan berbasis pengalaman kontekstual (*relating*). Butir soal nomor 4 dan ke 5 dengan masing-masing memiliki 2 dan 3 pertanyaan yang semuanya memiliki indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (kemampuan berargumen) dan berbasis pengalaman kontekstual (*relating*). Sementara itu butir soal nomor 6 tidak memiliki indikator HOTS.

Soal ujian mata pelajaran Tarikh Islam terdiri dari tiga bagian yaitu A, B, dan C. Soal-soal pada bagian A memiliki karakteristik HOTS. Pada bagian A, butir soal nomor 2, 3, 8, 12, 14 dan 15 memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi; butir

soal 2, 3, 12 dan 15 memiliki karakteristik mengukur kemampuan berpikir kritis; butir soal 8 memiliki karakteristik berargumentasi; dan butir soal 14 memiliki karakteristik indikator mengukur kemampuan berpikir kritis. Pada bagian B dan C tidak ada soal yang memiliki karakteristik HOTS, dikarenakan pada soal bagian B siswa hanya dituntut untuk menyebutkan beberapa hal spesifik tentang sejarah Islam sehingga kategori proses kognitif yang diukur adalah kategori meningat. Sedangkan soal pada bagian C meminta siswa untuk menjelaskan beberapa hal terkait dengan sejarah Islam sehingga kategori proses kognitif yang diukur adalah kategori memahami.

Secara ringkas hasil telaah karakteristik soal HOTS atas soal ujian akhir kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah secara singkat dapat dipetakan sebagaimana tertera pada tabel berikut.



Bagan 2. Karakteristik HOTS Soal Ujian Akhir Kelompok Dirasah Islamiyah

Simpulan

Pertama, penyusunan soal dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI Pondok Modern Tazakka dilakukan oleh guru mata pelajaran mengacu kepada silabus mata pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. Materi yang diujikan adalah keseluruhan materi yang pernah diajarkan dari kelas 1 sampai dengan kelas kelas 6 KMI. Khusus mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Proses penyusunan soal tersebut blm dilakukan melalui perencanaan yang jelas, sejauh mana tingkat kognitif siswa yang akan diukur dengan soal-soal tersebut. Komposisi soal Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI khususnya dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah (Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam) dilihat dari tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom, lebih dominan soal yang termasuk kategori mengingat dan memahami (C1 dan C2). Sedikit soal yang masuk dalam kategori mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi (C3, C4 dan C5), dan tidak ada soal yang termasuk kategori mencipta (C6).

Kedua, soal ujian mata pelajaran Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam dalam Ujian Akhir siswa kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka disusun tidak berdasarkan kepada pertimbangan karakteristik soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Namun, setelah penulis analisis, ada sebagian soal mata pelajaran kelompok Dirasah Islamiyah

tersebut yang memiliki beberapa karakteristik HOTS. Pada mata pelajaran Tauhid, dari 23 butir terdapat 12 butir yang memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berargumentasi dan satu soal yang berkaitan dengan permasalahan kontekstual. Pada mata pelajaran Fiqih, dari 26 butir soal, 18 diantaranya memiliki karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, serta 16 butir soal yang terkait dengan permasalahan kontekstual. Pada mata pelajaran Tarikh Islam, dari 25 butir soal, hanya 6 butir soal yang memiliki muatan karakteristik HOTS dengan indikator mengukur kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi, dan tidak ada butir soal yang menghubungkan dengan permasalahan kontekstual.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dikemukakan sejumlah saran sebagai berikut: Pertama, bagi pengembang kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Tazakka agar ke depan terus meningkatkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pendidikan dan evaluasi pembelajaran yang mutakhir sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan, tanpa meninggalkan nilai-

nila pondok pesantren yang sudah ada. Kedua, pengelola lembaga KMI agar terus melakukan peningkatan mutu tenaga pendidik. Salah satunya dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan khusunya berkaitan dengan kemampuan menyusun soal ujian memnuhi karakteristik soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W dan Krathwohl, David R. (2001). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl's, David R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. (2017). "Ahsanta Kabar Tahunan Pondok Modern Tazakka". *Edisi Kedua Desember 2017*.
- Arifin, Zainal. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariyana, Yoki. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azra, Azyumardi (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Basuki dan Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Brookhart, Susan M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*, United States of America: ASCD.
- Fanani, Moh. Zainal. (2018). "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Edudeena*. IAIN Kediri.
- Fanani, Moh. Zainal. (2018). "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013". *Edudeena, Volume 2 Nomor 1 Januari 2018*. Kediri: Program Studi PAI FITK IAIN Kediri.
- Ghony, M. Dzunaidi dan Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasyim, Meylita dan Andreina, Febrika Kusuma. (2019). "Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika". *FIBONACCI, Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.

- Herawati, Rahayu. (2014). "Pengembangan Asesmen HOTS Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda di Sekitar". *Skripsi*. Bandung: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI.
- Kennedy, Ary Kiswanto. (2018). "Desain Instrumen Higher Order Thinking Skills Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Materi Matematika Di Jurusan PGSD". *AR RIA YAH, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 1 2018*. Bengkulu: STAIN Curup.
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laili, Nur Rohmah dan Wisudawati, Asih Widi. (2015). "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013". *Kaunia Volume 11 nomor 1 April 2015*. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Martina. (2017). "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustahdi. (2019). *Modul Penyusunan Soal Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ningsih, Desi Lestari. (2018). "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill Hot Dalam Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Biologi Sekolah SMA Ujian Nasional". Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas.
- Nugroho, R Arifin. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nursalam. (2012). *Pengukuran dalam Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Qoni'ah, Luqmana. (2017). "Analisis Soal Ujian Nasional Matematika SMP/Mts Tahun 2013/2015 Berdasarkan Perspektif Higher Order Thinking Skill". *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohman, Syaiful dan Hartoyo, Zainal. (2018). "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika". *Science And Education Journal Volume 1 Nomor 2 Juni 2018*. Lubuklinggau: Institut Penelitian Matematika,

- Komputer, Keperawatan, Pendidikan, Dan Ekonomi.
- Sari, Puspita. (2017). "Analisis Soal Matematika Ujian Sekolah Dasar Tahun 2016/2017 Berkarakteristik Higher Order Thinking Skill (HOTS)". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawati, Wiwik dkk. (2018). *Buku Penilaian Beroorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2017). *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Tanzeh, Ahmad. (211). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Taufiqurrahman dkk. (2018). "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Situbondo: Pascasarjana Universitas Ibrahimy.
- Widana, I Wayan. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusqi, M. Ishom. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat PD Pontren.